

**PENGEMBANGAN SUPLEMEN BAHAN AJAR BERBASIS BUDAYA LOKAL DI
KABUPATEN SAMBAS PADA MATA PELAJARAN IPAS KELAS IV SEKOLAH
DASAR NEGERI 02 SEKURA**

Dinda Puspitasari¹, Hairida², Rio Pranata³

¹²³Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Tanjungpura

[1dindapsari383@gmail.com](mailto:dindapsari383@gmail.com), [2hairida@fkip.untan.ac.id](mailto:hairida@fkip.untan.ac.id),

[3rioprاناتا@fkip.untan.ac.id](mailto:rioprاناتا@fkip.untan.ac.id)

ABSTRACT

This research is motivated by the fact that the teaching materials used for local culture lessons are still too general and lack a contextual connection to the students' lives. This situation highlights the need for supplementary teaching materials that are more closely aligned with the students' environment. The purpose of this study is to develop supplementary teaching materials based on local culture for fourth-grade IPAS lessons at Sekura Public Elementary School 02 and to determine the validity of the developed materials. The research method used was Research and Development (R&D) employing the ADDIE development model, limited to three stages: analysis, design, and development. Data were collected through interviews and questionnaires, then analyzed using qualitative and quantitative methods with a four-point Likert scale. The development stage included product creation, validation by subject matter experts, language experts, and design experts, as well as revisions based on the validators' suggestions. The results showed that the supplementary teaching materials were categorized as highly valid, with validity scores of 98.61% from subject matter experts, 97.22% from language experts, and 97.22% from design experts. Thus, the development of a local culture-based teaching supplement in Sambas Regency for the IPAS subject in the fourth grade at Sekura Public Elementary School 02 is deemed highly valid and can be used to support more contextual and meaningful learning for students.

Keywords: *development, teaching supplement, local culture.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh bahan ajar yang digunakan pada materi budaya lokal yang masih bersifat umum dan belum kontekstual dengan kehidupan siswa. Kondisi ini menunjukkan perlunya bahan ajar tambahan yang lebih kontekstual dengan lingkungan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan suplemen bahan ajar berbasis budaya lokal untuk pembelajaran IPAS kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 02 Sekura serta untuk menentukan validitas bahan ajar yang dikembangkan. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian dan Pengembangan (R&D) dengan model pengembangan ADDIE, yang dibatasi pada

tiga tahap: analisis, desain, dan pengembangan. Data dikumpulkan melalui wawancara dan kuesioner, kemudian dianalisis menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif dengan skala Likert empat poin. Tahap pengembangan mencakup pembuatan produk, validasi oleh ahli materi, ahli bahasa, dan ahli desain, serta revisi berdasarkan saran para validator. Hasilnya menunjukkan bahwa suplemen bahan ajar tersebut dikategorikan sangat valid, dengan skor validitas sebesar 98,61% dari ahli materi, 97,22% dari ahli bahasa, dan 97,22% dari ahli desain. Dengan demikian, pengembangan suplemen bahan ajar berbasis budaya lokal di Kabupaten Sambas pada mata pelajaran IPAS kelas IV Sekolah Dasar Negeri 02 Sekura dinyatakan sangat valid dan dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa.

Kata kunci: pengembangan, suplemen bahan ajar, budaya lokal.

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar memiliki peran penting dalam mengembangkan pengetahuan, karakter, serta identitas budaya siswa. Pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga perlu memberikan pengalaman belajar yang berkaitan dengan kehidupan dan lingkungan siswa. Dalam Kurikulum Merdeka, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) mengintegrasikan pengetahuan alam dan sosial sehingga siswa dapat memahami berbagai fenomena yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Pada kelas IV, pembelajaran IPAS juga berkaitan dengan keberagaman budaya dan kearifan lokal. Oleh karena itu, pembelajaran perlu didukung oleh bahan ajar yang

mampu menghubungkan materi dengan lingkungan dan pengalaman nyata siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Chalimi (2023) dan Harisatunisa & Sauqi (2023) bahwa pembelajaran yang dikaitkan dengan konteks kehidupan dan budaya lokal dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Bahan ajar merupakan salah satu komponen penting dalam mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran karena berfungsi sebagai sumber informasi dan pedoman bagi guru maupun siswa. Bahan ajar yang disusun sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan dapat membantu menciptakan pembelajaran yang lebih relevan, terarah, dan bermakna. Suplemen bahan ajar dapat digunakan sebagai bahan pendukung

untuk melengkapi informasi, , ilustrasi, dan latihan yang belum tersedia secara memadai dalam bahan ajar utama. Dengan demikian, suplemen bahan ajar dapat dikembangkan dengan mengintegrasikan lingkungan dan budaya lokal yang dekat dengan kehidupan siswa sehingga materi pembelajaran menjadi lebih kontekstual.

Kabupaten Sambas memiliki beragam budaya lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar, khususnya dalam pembelajaran IPAS pada materi “Tradisi dan Budaya Masyarakat di Sekitarku”. Budaya tersebut antara lain bubbor paddas, Istana Alwatzikhoebillah atau Keraton Sambas, rumah adat Melayu Sambas, pakaian adat Sambas, serta berbagai budaya tak benda seperti tradisi Saprahan, Belarak, Bepapas, dan makan nasi damai dalam acara pernikahan Melayu Sambas. Budaya-budaya tersebut tidak hanya memiliki nilai sebagai identitas daerah, tetapi juga mengandung nilai sosial dan pendidikan yang dapat dikenalkan kepada siswa melalui pembelajaran.

Namun, kondisi yang ditemukan di Sekolah Dasar Negeri 02 Sekura menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan belum sepenuhnya

memenuhi kebutuhan tersebut. Berdasarkan hasil analisis terhadap buku IPAS kelas IV dan wawancara dengan guru kelas IV, pembelajaran masih menggunakan buku dari pemerintah sebagai salah satu sumber utama, sedangkan materi yang berkaitan dengan budaya lokal Sambas masih terbatas. Hasil analisis buku menunjukkan bahwa materi “Tradisi dan Budaya Masyarakat di Sekitarku” lebih banyak memberikan contoh budaya dari berbagai daerah di Indonesia, seperti pakaian adat Papua, Dayak, Sumatra Barat, Jawa Barat, serta berbagai rumah adat dari beberapa daerah. Contoh-contoh tersebut penting untuk mengenalkan keberagaman budaya Indonesia, tetapi belum secara khusus merepresentasikan budaya yang dekat dengan kehidupan siswa di Kabupaten Sambas. Hasil dari wawancara juga menunjukkan bahwa guru masih membutuhkan sumber tambahan karena terdapat materi yang belum lengkap dan perlu dicari melalui sumber lain.

Kondisi tersebut menunjukkan kesenjangan antara kebutuhan pembelajaran yang kontekstual dengan ketersediaan bahan ajar yang digunakan di sekolah. Di satu sisi,

siswa perlu memperoleh pengalaman belajar yang berkaitan dengan lingkungan dan budaya di sekitarnya, sedangkan di sisi lain belum tersedia suplemen bahan ajar yang secara khusus mengintegrasikan budaya lokal Kabupaten Sambas dalam pembelajaran IPAS kelas IV di SDN 02 Sekura. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan bahan ajar tambahan yang tidak menggantikan buku utama, tetapi melengkapinya dengan materi dan contoh budaya yang lebih dekat dengan kehidupan siswa. Pengintegrasian budaya lokal dalam bahan ajar juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan pentingnya budaya lokal sebagai konteks dalam menciptakan pembelajaran yang relevan dan bermakna. Penelitian Ayu, Hamdani & Pratama (2024), Chalimi (2023), serta Harisatunisa & Sauqi (2023) menjadi dasar pendukung bahwa budaya lokal dapat diintegrasikan dalam bahan ajar dan pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berfokus pada pengembangan suplemen bahan ajar berbasis budaya lokal Kabupaten Sambas pada mata pelajaran IPAS kelas IV Sekolah Dasar Negeri 02 Sekura, khususnya pada materi

“Tradisi dan Budaya Masyarakat di Sekitarku”. Pengembangan dilakukan dengan mengangkat budaya lokal Melayu Sambas yang dekat dengan kehidupan siswa serta disusun sebagai bahan ajar cetak yang dapat digunakan sebagai pelengkap sumber belajar yang telah tersedia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengembangan suplemen bahan ajar berbasis budaya lokal serta mengetahui tingkat validitas produk berdasarkan penilaian ahli materi, ahli bahasa, dan ahli desain.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru sebagai alternatif sumber belajar tambahan yang sesuai dengan lingkungan siswa, bagi siswa sebagai sumber belajar yang lebih kontekstual dalam mengenal budaya daerah, serta bagi sekolah sebagai salah satu bentuk dukungan terhadap pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran. Dengan demikian, pengembangan suplemen bahan ajar berbasis budaya lokal diharapkan dapat memperkaya sumber belajar IPAS sekaligus membantu menghadirkan pembelajaran yang lebih relevan dengan kehidupan dan lingkungan budaya siswa. Manfaat tersebut sejalan dengan manfaat

penelitian yang dirumuskan dalam skripsi, yaitu memberikan alternatif bahan ajar bagi guru dan membantu siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih dekat dengan budaya lokal Kabupaten Sambas.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (Research and Development/R&D) yang bertujuan menghasilkan suplemen bahan ajar berbasis budaya lokal Kabupaten Sambas pada mata pelajaran IPAS kelas IV Sekolah Dasar Negeri 02 Sekura. Model pengembangan yang digunakan adalah ADDIE yang terdiri atas tahap Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Namun, penelitian ini dibatasi pada tiga tahap, yaitu Analysis, Design, dan Development, karena penelitian difokuskan pada pengembangan dan validasi produk (Sugiyono, 2019).

Pada tahap Analysis, dilakukan analisis kebutuhan dan analisis kurikulum. Analisis kebutuhan dilakukan melalui wawancara dengan guru dan siswa kelas IV SD Negeri 02 Sekura untuk memperoleh informasi mengenai kondisi bahan ajar dan kebutuhan pembelajaran IPAS,

khususnya materi Tradisi dan Budaya Masyarakat di Sekitarku. Analisis kurikulum dilakukan dengan menyesuaikan materi yang dikembangkan dengan capaian dan tujuan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka.

Tahap Design dilakukan dengan menyusun rancangan produk, materi, tampilan, dan storyboard suplemen bahan ajar berbasis budaya lokal Kabupaten Sambas. Selanjutnya, tahap Development dilakukan dengan merealisasikan rancangan menjadi produk cetak. Produk kemudian divalidasi oleh ahli materi, ahli bahasa, dan ahli desain. Hasil validasi berupa penilaian serta kritik dan saran digunakan sebagai dasar untuk melakukan revisi terhadap produk yang dikembangkan.

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas validator ahli materi, ahli bahasa, dan ahli desain, sedangkan informan pada tahap analisis kebutuhan adalah guru dan siswa kelas IV SD Negeri 02 Sekura. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan angket. Wawancara digunakan untuk memperoleh data mengenai kebutuhan bahan ajar, sedangkan angket digunakan untuk memperoleh data validitas produk. Instrumen

validasi mencakup aspek materi, bahasa, dan desain dengan menggunakan skala Likert empat tingkat.

Data penelitian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk mengolah hasil wawancara serta kritik dan saran dari validator. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui tingkat validitas produk berdasarkan penilaian ahli materi, ahli bahasa, dan ahli desain. Skala Likert yang digunakan terdiri atas empat kategori, yaitu skor 4 untuk sangat baik, skor 3 untuk baik, skor 2 untuk tidak baik, dan skor 1 untuk sangat tidak baik, dapat dilihat pada tabel berikut.

Keterangan	Skor
Sangat Baik	4
Baik	3
Tidak Baik	2
Sangat Tidak Baik	1

Sumber : (Sugiyono, 2020)

Untuk mengetahui sejauh mana penilaian yang diberikan masing-masing validator terhadap produk yang dikembangkan dengan melakukan perhitungan ini. Adapun rumus untuk menghitung nilai persentase adalah sebagai berikut.

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP : Nilai persentase

R : Skor yang didapat

SM : Skor maksimal

Hasil perhitungan selanjutnya diinterpretasikan berdasarkan kriteria kevalidan produk pada tabel berikut.

Persentase (%)	Kategori
81% - 100%	Sangat Valid
61% - 80%	Valid
41% - 60%	Tidak Valid
0 – 40%	Sangat Tidak Valid

Sumber : Dimodifikasi dari (Putra, 2018)

Analisis ini digunakan untuk menentukan tingkat validitas produk berdasarkan penilaian ahli materi, ahli bahasa, dan ahli desain.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan suplemen bahan ajar berbasis budaya lokal di Kabupaten Sambas pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 02 Sekura. Pengembangan menggunakan model ADDIE yang dibatasi pada tahap analisis, desain, dan pengembangan. Pada tahap analisis, hasil wawancara menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan di kelas masih bersifat umum dan belum banyak memuat budaya lokal Kabupaten Sambas. Buku yang digunakan lebih banyak memberikan contoh budaya dari

daerah lain sehingga belum sepenuhnya sesuai dengan lingkungan dan pengalaman siswa. Selain itu, hasil analisis kurikulum menunjukkan bahwa materi yang dikembangkan disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka, khususnya materi keragaman budaya dan kearifan lokal pada topik “Tradisi dan Budaya Masyarakat di Sekitarku”.

Pada tahap desain, peneliti menyusun materi, tujuan pembelajaran, storyboard, ilustrasi, tata letak, warna, dan jenis huruf yang disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas IV sekolah dasar. Materi dalam suplemen bahan ajar memuat berbagai budaya lokal Kabupaten Sambas, baik budaya benda maupun budaya tak benda. Budaya benda yang disajikan meliputi bubbor paddas, rumah Melayu Sambas, pakaian adat Sambas, dan Istana Alwatzikhoebillah. Sementara itu, budaya tak benda yang disajikan meliputi saprahan, bepapas, belarak, dan makan nasi damai pada pernikahan Melayu Sambas. Produk dirancang menggunakan Canva dan dilengkapi gambar serta ilustrasi agar materi lebih menarik dan mudah dipahami siswa.

Pada tahap pengembangan, rancangan tersebut direalisasikan menjadi suplemen bahan ajar berbentuk cetak. Produk kemudian divalidasi oleh ahli materi, ahli bahasa, dan ahli desain. Hasil validasi menunjukkan bahwa penilaian ahli materi memperoleh persentase sebesar 98,61% dengan kategori sangat valid. Penilaian ahli bahasa memperoleh persentase sebesar 97,22% dengan kategori sangat valid, sedangkan penilaian ahli desain memperoleh persentase sebesar 97,22% dengan kategori sangat valid. Hasil tersebut menunjukkan bahwa produk telah memenuhi aspek kelayakan materi, bahasa, dan desain. Beberapa saran dari validator juga digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan pada isi materi, penggunaan bahasa, tata letak, dan kualitas gambar.

Hasil validasi ahli materi yang memperoleh persentase 98,61% menunjukkan bahwa materi yang disajikan telah sesuai dengan capaian pembelajaran dan karakteristik siswa kelas IV serta relevan dengan lingkungan tempat tinggal siswa. Penggunaan budaya lokal Kabupaten Sambas menjadikan materi lebih dekat dengan kehidupan siswa. Hal ini

sejalan dengan Prastowo (2015) yang menjelaskan bahwa bahan ajar perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan lingkungan peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Hasil validasi ahli bahasa sebesar 97,22% menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam suplemen bahan ajar telah sesuai dengan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar, komunikatif, dan mudah dipahami. Perbaikan yang dilakukan berdasarkan saran validator terutama berkaitan dengan penyederhanaan beberapa kalimat serta penggunaan ejaan dan tanda baca. Sementara itu, hasil validasi ahli desain sebesar 97,22% menunjukkan bahwa tampilan bahan ajar telah menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Penggunaan ilustrasi budaya lokal, warna, dan tata letak yang teratur membantu memperjelas materi sekaligus menarik perhatian siswa. Hal tersebut sejalan dengan Majid (2017) yang menyatakan bahwa bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga dapat digunakan untuk menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil tersebut, suplemen bahan ajar berbasis budaya lokal Kabupaten Sambas dinyatakan sangat valid dari aspek materi, bahasa, dan desain. Dengan demikian, produk yang dikembangkan dapat digunakan sebagai bahan ajar pendamping dalam pembelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri 02 Sekura. Pengembangan bahan ajar yang mengangkat budaya lokal diharapkan dapat membantu menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa. Karena penelitian ini dibatasi sampai tahap pengembangan dan validasi, hasil penelitian belum digunakan untuk menyimpulkan efektivitas produk terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menghasilkan suplemen bahan ajar berbasis budaya lokal di Kabupaten Sambas pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 02 Sekura. Pengembangan produk menggunakan model ADDIE yang dibatasi pada tiga tahap, yaitu analisis, desain, dan pengembangan.

Produk yang dihasilkan memuat materi budaya lokal Kabupaten Sambas yang disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka dan karakteristik siswa kelas IV. Hasil validasi menunjukkan bahwa suplemen bahan ajar memperoleh persentase 98,61% dari ahli materi, 97,22% dari ahli bahasa, dan 97,22% dari ahli desain, yang seluruhnya berada pada kategori sangat valid. Dengan demikian, suplemen bahan ajar yang dikembangkan dinyatakan sangat valid dan dapat digunakan sebagai bahan ajar pendamping dalam pembelajaran IPAS untuk membantu siswa mengenal budaya lokal di lingkungan sekitarnya.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini yaitu bagi guru, suplemen bahan ajar yang telah dikembangkan dapat digunakan sebagai bahan ajar pendamping dalam pembelajaran IPAS, khususnya pada materi keragaman budaya dan kearifan lokal, sehingga pembelajaran dapat lebih dekat dengan lingkungan dan pengalaman siswa. Bagi siswa, suplemen bahan ajar diharapkan dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai budaya lokal Kabupaten Sambas serta menumbuhkan

kepedulian terhadap keberadaan dan pelestarian budaya daerah. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan melaksanakan tahap implementasi dan evaluasi yang belum dilakukan dalam penelitian ini, sehingga dapat diketahui kepraktisan dan efektivitas suplemen bahan ajar dalam proses pembelajaran. Peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan materi budaya lokal yang lebih beragam serta menyesuaikannya dalam bentuk digital atau media pembelajaran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, T., Hamdani, H., & Pranata, R. (2024). Pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal Kalbar pada pembelajaran IPAS kelas IV SDN 39 Pontianak Kota. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 13(3), 2715–2723. <https://doi.org/10.26418/jppk.v13i3.76119>
- Chalimi, I. R. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Lokal Kalimantan Barat Berbasis E-Modul. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 251–258. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4602>
- Harisatunisa, H., & Sauqi, C. (2023). Implementasi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Lokal

- Penginyongan. *Jurnal Kependidikan*, 11(2), 211–225.
<https://doi.org/10.24090/jk.v11i2.8641>
- Majid, A. (2017). *Perencanaan pembelajaran: Mengembangkan standar kompetensi guru*. PT Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, A. (2015). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Diva Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi Revisi)*. Alfabeta.